

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Ibadah merupakan konsekuensi manusia sebagai makhluk ciptaan Allah. (Alfat, 2008: 39). Para ulama membagi ibadah ke dalam dua bentuk, yaitu ibadah *mahdlah* dan ibadah *ghairu mahdlah* (Ash-Shidqi, t.th: 5). Ibadah *mahdlah* adalah hubungan manusia dengan Allah Swt secara vertikal. Pelaksanaan ibadah *mahdlah* telah diatur secara baku melalui penjelasan-penjelasan al-Qur'an dan hadits, seperti shalat, haji, zakat, membaca al-Qur'an (Ash-Shidqi,t.th: 5). Ibadah *ghairu mahdlah* merupakan hubungan antar manusia secara horisontal dengan niat karena Allah. Seperti menuntut ilmu, mencari nafkah, dan menolong diri sendiri dan orang lain (Ali, 2004: 247).

Ibadah bukan saja untuk diketahui, tetapi diamalkan oleh manusia. Untuk itu, ibadah perlu dipelajari. Dalam pembelajaran, hal-hal yang praktis diamalkan sehari-hari perlu didahulukan dibanding materi yang lain. Menurut A. F. Jaelani, mengajarkan ibadah dimulai dengan teori-teori disertai dengan contoh dan pembiasaan (Jaelani, 2000: 71)

Pembiasaan ibadah pada peserta didik sangatlah penting, khususnya dalam rangka pembentukan pribadinya. Semakin banyak pengalaman ibadah yang didapat peserta didik melalui pembiasaan, maka semakin banyak unsur ibadah dalam pribadinya (Daradjat, 1993:64-65).

Pentingnya penanaman pembiasaan ini sejalan dengan sabda Rasulullah Saw yang diriwayatkan oleh Abu Daud yaitu:

عن عبد الملك بن الربيع بن سبرة عن ابيه عن جده قال : قال النبي صلى الله عليه وسلم : مُرُّوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ عَشْرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا (رواه ابو داود)

Dari Abdul Malik Ibn Rabi' Ibn Sabrah dari Bapakny dari kakeknya berkata, Rasulullah Saw bersabda: Suruhlah anak-anak kalian mengerjakan salat ketika mereka berumur 7 tahun, dan pukullah mereka jika enggan ketika mereka berumur 10 tahun!" (H.R. Abu Daud) (Usman, t.th.: 161),

Hadits di atas dapat diambil kesimpulan bahwa hukum salat, bilangan rakaatnya dan cara-caranya hendaknya dapat diajarkan kepada anak sedini mungkin, kemudian dibiasakan untuk melaksanakannya dengan berjamaah, sehingga salat itu menjadi kebiasaan bagi anak.

Dalam teori perkembangan anak didik, dikenal ada teori konvergensi, di mana pribadi dapat dibentuk oleh lingkungannya dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya. Potensi dasar ini dapat menjadi penentu tingkah laku (melalui proses). Oleh karena itu, potensi dasar harus selalu diarahkan agar tujuan pendidikan tercapai dengan baik. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan potensi dasar tersebut adalah melalui kebiasaan yang baik.

Dalam Islam untuk memperbaiki sikap dan perilaku anak didasarkan dua masalah pokok, yaitu pengajaran dan pembiasaan. Pengajaran merupakan upaya teoritis dalam rangka perbaikan dan pendidikan. Sedangkan pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pembentukan (pembinaan) dan persiapan. Karena kecenderungan dan naluri anak-anak dalam pengajaran dan pembiasaan itu sangat besar, maka para pendidik (dan orang tua) hendaknya

memusatkan perhatian pada pengajaran anak-anak sebagai kebaikan dan upaya membiasakannya sejak ia mulai memahami realitas kehidupan (Kholiq et. al, 1999: 69).

Ketika suatu praktik ibadah sudah terbiasa dilakukan oleh peserta didik, maka akan menjadi habit baginya. Peserta didik kemudian akan menjadi ketagihan dan pada waktunya menjadi tradisi yang sulit untuk ditinggalkan. Di sinilah pentingnya pembiasaan dalam proses ibadah (Qodri, 2002: 146-147).

Mengenai kesulitan pembiasaan untuk peningkatan keterampilan ibadah pernah diteliti oleh Akhmad Hanifudin, ia menyatakan problematika yang dihadapi dalam pelaksanaan pembiasaan ibadah di MI Ma'arif Wagirpan dan Kecamatan Rowokele Kabupaten Kebumen, pembiasaan berkisar pada ketidakdisiplinan guru dan peserta didik. Diketahui bahwa masih banyak guru yang tidak tepat waktu dalam melaksanakan pembiasaan ibadah shalat berjama'ah. Peserta didik dalam melaksanakan pembiasaan ibadah shalat masih harus diperintah. Dukungan dari orang tua juga kurang dalam membiasakan program ibadah di keluarganya, orang tua kurang mampu menjadi teladan ibadah bagi peserta didiknya (Hanifudin, 2009: 105)

Berbagai kesulitan penerapan pembiasaan ibadah pada peserta didik seperti yang dihadapi oleh para guru di MI Ma'arif Wagirpandan tidak menutup kemungkinan dialami oleh guru di SDIT Al Firdaus Gubug.

SDIT Al Firdaus Gubug dalam usahan peningkatan ibadah peserta didik melakukan berbagai pembiasaan ibadah *mahdlah* diantaranya: pembiasaan

shalat dhuha dan dhuhur berjamaah, membaca dan tahfid Al-Qur'an, membaca Asmaul Husna dan berdoa.

SDIT Al Firdaus Gubug menarik untuk diteliti karena:

1. SDIT Al Firdaus Gubug sebagai salah satu lembaga pendidikan yang terus meningkatkan kualitasnya, memberikan prioritas peningkatan kualitas dan kuantitas sekolah dengan mengedepankan kemampuan menguasai ibadah pada peserta didiknya.
2. SDIT Al Firdaus Gubug walaupun baru didirikan pada tahun 2007, tetapi prestasi di bidang mapel PAI dan pembiasaan keterampilan ibadah peserta didik sudah dapat dirasakan oleh wali murid.
3. SDIT Al Firdaus Gubug memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai dalam melaksanakan pembiasaan keterampilan ibadah.
4. Guru yang profesional dalam memberikan pembiasaan keterampilan ibadah.
5. Pola evaluasi yang terpadu dan sistematis dengan buku penghubung yang dapat mencatat setiap keterampilan ibadah peserta didik dan mampu dilihat perkembangannya oleh orang tua wali peserta didik.

Berdasarkan studi lapangan yang dilakukan di SDIT Al Firdaus Gubug Grobogan, peneliti memperoleh informasi: (1) pada saat pembiasaan membaca do'a dan Asmaul Husna, masih ada sebagian dari peserta didik tidak sungguh-sungguh melafalkannya dan ada pula yang belum hafal, (2) pada saat pembiasaan shalat dhuha dan dhuhur berjama'ah, ada sebagian siswa yang datang terlambat dan asyik bermain.

Oleh karena itu, peneliti sangat tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang implementasi metode pembiasaan pada pembelajaran PAI di SDIT Al Firdaus Gubug.

1.2 Identifikasi Masalah

Permasalahan yang ada pada penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Tujuan utama kedisiplinan ibadah adalah memberikan pola tingkah laku yang baik dan benar dan juga untuk mengembangkan kontrol dan arah pada pelaksanaan ibadah peserta didik (Schaefer, 1980: 11), namun ada indikasi peserta didik masih kurang disiplin dalam melaksanakan pembiasaan keterampilan ibadah di SDIT Al Firdaus Gubug
2. Semangat melaksanakan ibadah bukan untuk kepentingan jasmaniyah dan duniawiyah, melainkan merupakan sarana pemenuhan kebutuhan mental spiritual dan keperluan ukhrawi, sehingga mengandung nilai ibadah yang mampu membiasakan umat Islam (Al Qathani; 2008: 53-57), namun ada indikasi peserta didik masih belum bersemangat melaksanakan pembiasaan keterampilan ibadah di SDIT Al Firdaus Gubug.

1.3 Pembatasan Masalah dan Fokus Penelitian

Setelah identifikasi masalah, maka penelitian dibatasi hanya pada tiga pokok masalah yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi implementasi metode pembiasaan pada pembelajaran PAI dalam keterampilan ibadah. Pembiasaan keterampilan ibadah dibatasi pada keterampilan: (1) shalat dhuha berjamaah, (2) shalat dhuhur berjamaah, (3) membaca/menghafal al-

Qur'an, (4) membaca Asmaul Husna, (5) membaca doa-doa harian. Batasan ini mengarah pada pembelajaran PAI yang mencakup materi ibadah *mahdlah*. Pembiasaan keterampilan ini merupakan keterampilan dasar yang perlu dimiliki peserta didik.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian sebelumnya, permasalahan yang akan dibahas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan metode pembiasaan pada pembelajaran PAI dalam pengembangan keterampilan ibadah peserta didik di SDIT Al Firdaus Gubug?
2. Bagaimana pelaksanaan metode pembiasaan pada pembelajaran PAI dalam pengembangan keterampilan ibadah peserta didik di SDIT Al Firdaus Gubug?
3. Bagaimana evaluasi metode pembiasaan pada pembelajaran PAI dalam pengembangan keterampilan ibadah peserta didik di SDIT Al Firdaus Gubug?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perencanaan metode pembiasaan pada pembelajaran PAI dalam pengembangan keterampilan ibadah peserta didik di SDIT Al Firdaus Gubug.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan metode pembiasaan pada pembelajaran PAI dalam pengembangan keterampilan ibadah peserta didik di SDIT Al

Firdaus Gubug.

3. Untuk mengetahui evaluasi metode pembiasaan pada pembelajaran PAI dalam pengembangan keterampilan ibadah peserta didik di SDIT Al

Firdaus Gubug.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Mampu menambah khazanah keilmuan metode pembiasaan pada pembelajaran PAI di Sekolah Dasar.

2. Secara Praktis

- a. Bagi guru dapat memberikan masukan dalam usaha meningkatkan keterampilan ibadah peserta didik di masa yang akan datang.
- b. Bagi orang tua, penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk meningkatkan keterampilan ibadah peserta didik melalui metode pembiasaan pada pembelajaran PAI di rumah.